

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial merupakan bentuk kegiatan masyarakat sipil (*civil society*) yang khas. Sebagai kegiatan yang khas, Diani dan Bison seperti dikutip Tribowo (2004: 5) mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Artinya, dalam konteks gerakan sosial dapat dimaknai sebagai aksi organisasi atau kelompok masyarakat sipil dalam mendukung atau menentang perubahan sosial.

Gerakan sosial seringkali juga menjadi sebuah tonggak dan awal dari penuntutan pengakuan mengenai identitas. Umumnya gerakan sosial disatukan oleh sebuah isu sosial semisal ideologi, hak azazi manusia. (Ishom, 2016: 184)

Salah satu aspek yang penting dari gerakan sosial adalah mobilisasi sumber daya atau proses politik (*political process*). Gagasan ini dikembangkan oleh Intelektual Amerika Serikat, Tilly dan Zald (Tribowo, 2006: 8). Mobilisasi sumberdaya merupakan salah satu faktor kunci pencapaian tujuan gerakan sosial.

Indonesia merupakan negara demokratis yang memiliki jumlah umat Islam terbesar di dunia yang memiliki komitmen untuk turut serta menjaga ketertiban dunia dan menjadi penerus proses perdamaian atas konflik Israel-Palestina. Indonesia diundang sebagai salah satu tamu dalam pertemuan yang membahas

persiapan konferensi perdamaian Israel-Palestina di Paris, 3 Juni 2016. Kehadiran Indonesia dalam pertemuan tersebut dapat menunjukkan komitmen untuk membantu mewujudkan perdamaian melalui penyelesaian konflik ini yang terlihat dari seruan Indonesia untuk mendukung kemerdekaan Palestina dan mengedepankan *two-state solution* atau solusi dua negara sebagai jalan akhir penyelesaian konflik Israel-Palestina pada berbagai pertemuan, diantaranya adalah: *Conference on the Question of Jerusalem* pada 14-16 Desember 2015 di Jakarta dan Konferensi Tingkat Tinggi Luar Biasa Organisasi Konferensi Islam (KTT LB OKI) pada 6-7 Maret 2016 di Jakarta. (Sumartha, Ismaidi, Wibowo, 2018: 3-4)

Di dunia internasional, perjuangan rakyat Palestina dijadikan isu hangat yang pantas untuk dijadikan berita yang bukan saja sebagai cara agar dunia tahu apa yang terjadi, namun juga agar lebih banyak pihak lagi yang bisa memberi solusi. (Herman, 2010: 15)

Isu Palestina juga merupakan isu penting dalam pandangan para akademisi dan cendekiawan muslim di Indonesia. Dalam pandangan-pandangan mereka yang beragam, isu Palestina kerap dikomentari dan dicarikan solusi penyelesaiannya meskipun terbatas pada tulisan di media. Para akademisi dan cendekiawan tersebut seperti, Abdurrahman Wahid, Ridwan Saidi, Azyumardi Azra, Zuhairi Misrawi, Hasibullah Sastrawi dan lainnya. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur termasuk cendekiawan muslim yang sangat banyak memberikan opini dan komentar seputar kasus Palestina. Gus Dur memandang bahwa dalam penyelesaian tersebut haruslah ditarik akar yang lebih mendalam ketimbang

berhenti dalam wilayah agama, yakni pada sisi-sisi humanistik. Jika telah sampai tataran kemanusiaan, maka hal untuk berdemokrasi, penegakan keadilan dan pembangunan multi-sektoral haruslah terlaksana antara kedua belah pihak. Dengan kata lain, Gus Dur bertindak kooperatif, baik dengan Palestina, maupun Israel. (Wahyudhi, 2011: 125)

Pada 6 Desember 2017, Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengumumkan pengakuan Yerusalem sebagai ibu Kota Israel oleh Amerika Serikat, dan memerintahkan pemindahan Kedutaan Amerika Serikat di Israel dari Tel Aviv ke Jerusalem. Keputusan Amerika Serikat untuk mengakui Yerusalem sebagai ibu Kota Israel dengan gelombang kecaman dan kritik dari berbagai penjuru dunia. Para pemimpin dunia muslim dan masyarakat internasional melontarkan kemarahan mereka, dan sebagian memperingatkan bahwa langkah itu menimbulkan potensi kekerasan dan pertumpahan darah. Sikap tegas ditunjukkan Presiden Indonesia Joko Widodo dan Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, terkait dengan penyebutan Yerusalem sebagai ibu kota Israel oleh Presiden Amerika Serikat Donald Trump. Baik pemerintah maupun rakyat Indonesia telah lama menyatakan simpatinya kepada rakyat Palestina, dan menolak menjalin hubungan diplomatis resmi dengan Israel selama konflik dengan Palestina belum usai. (www.matamatapolitik.com)

Masyarakat Indonesia melakukan protes terhadap keputusan Amerika Serikat yang mengakui Yerusalem sebagai ibu Kota Israel. Seperti yang terjadi di Kota Padang, dikutip dari PADANG.GO.ID, ribuan orang dari berbagai organisasi

keIslaman se-Sumatera Barat (Sumbar) turun ke jalan menyatakan sikap membela Palestina, Jumat siang (15/12/2017).

Komite Nasional Relawan Palestina (KNRP) merupakan salah satu organisasi dan juga pelaku gerakan sosial. Sesuai dengan namanya organisasi ini bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya tentang Palestina. Organisasi ini didirikan pada hari juma'at 08 Mei 2006 yang bertujuan untuk mewujudkan solidaritas demi mengoptimalkan bantuan kemanusiaan untuk rakyat Palestina. KNRP telah banyak menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial seperti ceramah, seminar, dan seni. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menggalang dana dan memberikan edukasi ke masyarakat agar mengetahui dan peka terhadap permasalahan Palestina. KNRP sudah ada di 22 provinsi di Indonesia yang tersebar di Jawa Barat, Bengkulu, Samarinda, Balikpapan, Yogyakarta, Ternate, Bengkalis, Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kalimantan, Surabaya, Batam dan lain-lain. (www.knrp.org)

Alawiyah (2014: 58-61) menemukan bahwa KNRP dibentuk dilatarbelakangi oleh rasa solidaritas terhadap rakyat Palestina yang kondisinya semakin hari semakin memprihatinkan akibat embargo yang dilakukan Israel, didukung Amerika Serikat (AS) dan sekutu dekatnya, Uni Eropa (UE). Komite Nasional untuk Rakyat Palestina merupakan salah satu organisasi yang berperan serta dalam upaya mengentaskan kemiskinan, menyalurkan bantuan kemanusiaan, dan membantu menyejahterakan masyarakat Palestina. Lembaga ini menjadikan dirinya sebagai mediator bagi umat Islam dan bangsa Indonesia untuk

mewujudkan rasa solidaritasnya dalam memberikan dukungan dan bantuan kemanusiaan bagi rakyat Palestina. (Alawiyah, 2016: 5-6)

Jumat, 14 September 2019 peneliti mewawancarai Azmul Pawzi (Ketua Bidang Humas KNRP Sumatera Barat), ia mengatakan bahwa salah satu aksi kolektif yang diorganisasi oleh KNRP, adalah aksi solidaritas Palestina yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa aksi dilaksanakan di berbagai daerah oleh KNRP, Kota Padang salah satunya. Setiap aksi solidaritas Palestina di Kota Padang, KNRP Sumatera Barat yang menjadi motor utama dalam aksi tersebut. Dalam sejumlah aksi yang telah dilaksanakan di Kota Padang, aksi dengan jumlah massa terbesar terjadi di depan kantor Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 15 Desember 2017 dengan berkumpulnya 1000 peserta aksi, dan KNRP berhasil menghimpun massa dalam waktu 7 hari. Oleh karena itu aksi ini menarik untuk diteliti karena merupakan aksi terbesar yang pernah ada di Kota Padang dan juga melibatkan berbagai organisasi masyarakat (ormas) Sumatera Barat. Selain dari itu juga belum ada yang meneliti terkait aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

Aksi solidaritas Palestina oleh KNRP Sumatera Barat tersebut dalam perjuangan dan kampanye melahirkan apa yang disebut Tarrow (1998: 142) sebagai “lingkar pertarungan” (*cycle of contention*), yakni “tahap tertinggi dari pertarungan sistem-sistem sosial” dengan karakteristik-karakteristik berikut: (1) aksi-aksi kolektif yang begitu cepat menyebar dari sektor-sektor yang kurang termobilisasi, (2) inovasi-inovasi pertarungan yang berkembang pesat, (3) terbentuknya kerangka-kerangka aksi kolektif yang *transformative*/baru, (4)

berkombinasinya partisipasi yang terorganisir dan yang tak terorganisir, (5) semakin intensifnya rentetan arus informasi dan interaksi antara penentang dan penguasa yang tak henti-hentinya. (Rachman, 2017: 18)

Penelitian ini fokus pada gerakan sosial yang bertujuan untuk mendukung perjuangan rakyat Palestina dalam konflik melawan Israel. Konflik tersebut juga telah melibatkan dunia Internasional, termasuk Indonesia. Peneliti tertarik dengan tema ini karena di mata dunia, konflik yang berkepanjangan dari kedua negara ini terus menerus menjadi bahan perbincangan yang selalu aktual dan menyeret banyak orang khususnya yang beragama Islam dari berbagai negara untuk terlibat dan hal ini menimbulkan persoalan pula di negara masing-masing.

Penelitian ini tentang gerakan sosial yang mana organisasi menjadi pelakunya. Penelitian tentang gerakan sosial Sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi, baik penelitian yang mengenai organisasi itu sendiri dengan variabel tertentu ataupun penelitian tentang strategi. Akan tetapi penelitian yang sebelumnya belum ada yang membahas strategi yang diterapkan oleh organisasi sebagai pelaku gerakan sosial dalam memobilisasi aksi massa. Maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi yang digunakan Komite Nasional Relawan Palestina memobilisasi massa dalam aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

Fokus penelitian ini adalah "Strategi Komite Nasional Relawan Palestina mobilisasi massa, sehingga mereka berhasil menggerakkan 1000 orang dalam waktu 7 hari untuk menjadi peserta aksi solidaritas Palestina di Kota Padang, pada tanggal 15 Desember 2017"

1.2 Rumusan Masalah

1000 orang menghadiri aksi solidaritas Palestina di depan kantor Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 15 Desember 2017 dalam waktu 7 hari. Aksi tersebut merupakan aksi solidaritas Palestina dengan jumlah terbesar dalam sejarah di Kota Padang, Sumatera Barat. Keberhasilan KNRP dalam memobilisasi massa aksi tentu tidak lepas dari strategi yang telah diterapkan. Maka pertanyaan penelitian ini adalah: **“Apa strategi Komite Nasional Relawan Palestina Sumatera Barat mobilisasi massa sehingga dapat menggerakkan 1000 orang di depan kantor Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 15 Desember 2017”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian tujuan penelitian ini dibagi atas dua, (1) tujuan khusus, dan (2) tujuan umum:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi KNRP Sumatera Barat dalam memobilisasi massa aksi solidaritas Palestina di Kota Padang pada tanggal 15 Desember 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh KNRP Sumatera Barat dalam memobilisasi massa untuk menghadiri aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

2. Untuk mengetahui dasar-dasar pemilihan strategi yang dilakukan oleh KNRP Sumatera Barat dalam memobilisasi masa untuk menghadiri aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang bisa digunakan dalam berbagai aspek akademis, maupun empiris, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi, terutama dalam kajian-kajian tentang gerakan sosial salah satunya adalah mobilisasi.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi peneliti khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti tentang permasalahan gerakan sosial.
2. Bahan informasi dan perbandingan bagi para akademisi dan para pelaku gerakan sosial yang akan datang.
3. Sebagai bahan motivasi terhadap organisasi mahasiswa/pemuda pada umumnya, KNRP pada khususnya untuk senantiasa memperjuangkan kemaslahatan “Umat dan Bangsa”.

1.4.3 Aspek Empiris

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian yang lebih lanjut tentang kajian sosiologi, khususnya tentang gerakan sosial. Agar lebih baik dalam hal mendalami dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

1.5 Studi Pustaka

1.5.1 Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial lahir pada mulanya sebagai suatu kelompok orang yang tidak puas terhadap suatu kondisi atau keadaan. Kelompok itu semula tidak terorganisasi, dan tidak terarah, serta tidak memiliki perencanaan yang matang. Orang-orang saling membagi duka, dan mengeluh. Pemimpin dan organisasi dalam kebanyakan gerakan, biasanya muncul tidak lama setelah situasi keresahan sosial tercipta. Setelah mengalami tahap penurunan kegiatan, kadang kala gerakan-gerakan itu sempat menciptakan organisasi permanen, dan seringkali pula gerakan itu hilang begitu saja tanpa bekas yang berarti. (Horton, 1999: 87)

Fenomena gerakan sosial sebetulnya bukanlah masalah baru di dunia ini. Sebagai tipe klasiknya dalam mengkaji gerakan sosial dapat dilihat dari gerakan buruh pada masyarakat Eropa di abad ke-19 dan awal abad ke-20an. Ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural yang dilahirkan oleh revolusi industri sehingga memicu gerakan buruh di Eropa. (Roshady, 2018: 13)

Menurut John Lofland (2003: 25) gerakan sosial terdiri dari: (1) Lahirnya organisasi kekerasan atau protes baru dengan semangat muda yang dibentuk secara independen, (2) Bertambahnya jumlah (dan peserta) aksi kekerasan dan/atau protes terencana dan tak terencana (terutama kumpulan) secara cepat, (3) Kebangkitan opini massa, (4) semua yang ditujukan kepada oknum lembaga sentral, (5) Sebagai bentuk usaha melahirkan perubahan pada struktur makro dan atau mikro dari lembaga-lembaga sentral.

Stolley, (2005: 188) melakukan penelitian yang menganalisis empat bentuk gerakan sosial yang terjadi antara tahun 1960-1970, yaitu: *the civil right, students protest, welfare rights*, dan *women's liberation movement*. Dari hasil penelitian dapat diperoleh gambaran bahwa untuk terjadinya suatu gerakan sosial harus terdapat syarat-syarat sebagai berikut: (1) ada suatu jaringan komunikasi; yang dapat, (2) memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan; bersamaan dengan, (3) adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan; dan (4) adanya upaya untuk mengorganisasi kelompok-kelompok: yang tertarik (*interested groups*) ke dalam suatu gerakan. (Sukmana, 2016: 5-6)

Asumsi bahwa ketidakpuasan tidak perlu menimbulkan gerakan sosial menjadi titik awal dari teori mobilisasi sumber daya. Hal ini menggaris bawahi teori aksi kolektif, yang mengatakan bahwa dari sudut pandang seorang pelaku yang rasional, hanya ada sedikit alasan untuk terlibat di dalam aksi kolektif. (Klandermans, 2005: xxi)

Pendekatan mobilisasi sumberdaya lebih ditekankan kepada kepentingan organisasi untuk pembangkitan dan mempertahankan partisipasi di dalam gerakan. Sebagai contoh, McAdam (1982) mendefinisikan organisasi sebagai kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan. Organisasi baru tidak perlu dibentuk, sebaliknya organisasi asli malah sering kali memainkan peran sentral atas kelahiran dan pertumbuhan gerakan-gerakan sosial. Hal ini seperti yang ditunjukkan dengan sangat menyakinkan oleh Morris (1984) dalam kasus gerakan hak-hak sipil. Jelas terlihat bahwa organisasi-organisasi memberikan struktur

mobilisasi yang sangat krusial bagi aksi kolektif dalam bentuk apapun. (Klandermans, 2005: xxvii-xxviii)

Kajian terhadap teori sumber daya muncul sebagai respon terhadap kelemahan dari pendekatan gerakan sosial terutama model sosio-psikologis awal. Titik tolak pendekatan sosio-psikologis berawal dari asumsi bahwa keseimbangan sistem merupakan suatu kondisi sosial yang natural. Dari perspektif ini masyarakat secara organis menghasilkan infrastruktur kelembagaan yang mengatur keseimbangan antara *input* dan *output* dalam sistem politik. Tuntutan sosial diakomodasi oleh lembaga-lembaga responsif yang menyalurkan dan menangani kepentingan untuk menghasilkan kebijakan yang optimal. (Roshady, 2018: 17-18)

Partisipasi orang-orang di dalam gerakan sosial menurut Klandermans (2005: xvii) bersifat aktif, mempunyai pengetahuan yang cukup, bertekad untuk mencapai perubahan sosial, dan mempunyai komitmen terhadap tujuan kolektif gerakan mereka. Spencer juga menyatakan bahwa yang dimaksud gerakan sosial (*social movement*) adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan kehidupan baru. Ciri utama dari pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada. (Sukmana, 2016: 4)

Giddens (1993: 1994), mendefinisikan gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga yang mapan. Definisi yang kurang lebih sama, dikemukakan oleh Tarrow (1998),

gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang, dan pemegang wewenang. Dari definisi ini, gerakan sosial dapat dipahami sebagai gerakan kolektif yang bersifat menentang untuk mencapai tujuan kolektif pula. (Kamaruddin, 2012: 22)

Sementara itu, Tarrow (1994) yang mendasarkan diri pada tulisan Charles Tilly, gerakan sosial adalah “tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa” Tarrow melakukan elaborasi terhadap defenisi tersebut dengan menekankan bahwa gerakan-gerakan tersebut (a) menyusun aksi mengacau (*disruptive*) melawan kelompok elite, penguasa, kelompok-kelompok lain, dan aturan-aturanbudaya tertentu, (b) dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elit, (c) berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif; dan (d) terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai menjadi sebuah gerakan sosial. (Klandermans, 2005: xiii)

Menurut McAdam dkk, para tokoh pemikir gerakan sosial dari berbagai negara yang mewakili tradisi teoritis yang berbeda menekankan pentingnya tiga faktor dalam menganalisis tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial. Tiga faktor ini ialah *Pertama*, struktur kesempatan politik dan kendala yang dihadapi gerakan; *Kedua*, bentuk-bentuk organisasi (informal maupun formal),tersedia untuk mengacau, dan *Ketiga*, proses kolektif menafsirkan, memberi atribut, dan mengkonstruksi sosial yang menjembatani antara kesempatan (peluang) dan

tindakan (aksi). Atau merujuk pada ketiga faktor dengan sebutan singkatan konvensional yaitu: kesempatan politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilization structures*), dan proses pembingkaiian (*framing processes*). (Roshady, 2018: 15)

1.5.2. Karakteristik Gerakan Sosial

Gerakan sosial menurut McCarthy dan Zald (1997) adalah seperangkat opini dan kepercayaan (*opinion and belief*) dalam satu kelompok masyarakat mencerminkan preferensi bagi perubahan pada sebagian elemen struktur sosial dan/atau distribusi kemanfaatan (*rewards*) dalam tatanan masyarakat yang lebih luas. (Tribowo, 2006: 5)

Greene juga memberikan pendapat bahwa gerakan sosial (*social movement*) adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Beberapa karakteristik dari gerakan sosial menurut Greene, meliputi: (1) sejumlah orang, (2) tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial, (3) adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum, dan adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama. Gerakan sosial relatif lebih permanen dan terorganisir dibandingkan dari tipe perilaku kolektif lainnya. (Sukmana, 2016: 5)

1.5.3. Tahap Gerakan Sosial

Gerakan sosial juga berhubungan dengan perubahan-perubahan pada semua elemen arena publik dan ditandai oleh kualitas “aliran” atau “gelombang”. Dalam prakteknya suatu gerakan dapat diketahui terutama lewat banyaknya aksi kekerasan protes terencana dan tak terencana. (Lofland, 2003: 25)

Kamaruddin (2012: 22) menjelaskan tahapan gerakan sosial gerakan sosial adalah meliputi: (1) Tahap ketidaktentraman (keresahan), ketidakpastian, dan ketidakpuasan, yang semakin meningkat; (2) Tahap perangsangan, yakni ketika perasaan ketidakpuasan sudah semakin memuncak. Penyebabnya sudah diidentifikasi, dan ada ajakan, serta petunjuk-petunjuk dari kalangan tokoh sebagai pembangkit semangat emosi massa; (3) Tahap formalisasi, yakni ketika para pemimpin telah muncul, rencana telah disusun, para pendukung telah ditempa, dan taktik telah dimatangkan; (4) Tahap institusionalisasi, yakni ketika organisasi telah diambil alih dari pemimpin terdahulu, birokrasi telah diperkuat, dan ideologi, serta rencana telah diwujudkan. Tahap ini seringkali merupakan akhir dari kegiatan aktif gerakan sosial; (5) Tahap pembubaran (disolusi), yakni ketika gerakan itu berubah menjadi organisasi atau justru mengalami pembubaran. (Siahaan, 2000)

1.5.4. Strategi Gerakan Sosial

Klandermans (2005: xxiv) menjelaskan bahwa semakin sukses strategi mobilisasi, semakin besar pula proporsi simpatisan yang pada akhirnya menjadi partisipan. Dengan kata lain, semakin positif sikap terhadap gerakan, semakin tinggi pula dukungan perilaku yang diberikannya.

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai

peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2007: 32)

Barker dan Lavalette dalam tesisnya mengatakan bahwa strategi-strategi yang diterapkan oleh gerakan sosial berdasarkan analisis situasi dan merupakan “proses interaktif dan relational”. Apa yang dilakukan oleh pelaku gerakan sosial merupakan antisipasinya terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain dan tanggapannya terhadap apa yang telah dan sedang dilakukan oleh orang lain. Hal ini mereka sebut sebagai strategisasi dalam gerakan sosial. Strategi-strategi yang umumnya diterapkan untuk mencapai tujuan dalam gerakan sosial dapat dibagi lima, yaitu: strategi organisasi, strategi lobi, demonstrasi, strategi pendudukan lahan, dan strategi kekerasan. (Afrizal, 2006: 42)

Teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory/RMT*) merupakan salah satu pendekatan gerakan sosial, pendekatan *RMT* lebih banyak membahas aspek teknis-strategis aksi kolektif gerakan serta mengakomodasikan peran negara dalam gerakan social. (Tribowo, 2006; 9)

Pendekatan *RMT* memusatkan analisisnya bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka. (Tribowo, 2006: 11)

Teori mobilisasi sumber daya lebih menekankan kepada kepentingan organisasi untuk pembangkitan dan mempertahankan partisipasi di dalam gerakan. Sebagai contoh, McAdam (1982) mendefinisikan organisasi sebagai kondisi yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan. Organisasi baru tidak perlu dibentuk,

sebaliknya organisasi malah sering kali memainkan peran sentral atas kelahiran dan pertumbuhan gerakan-gerakan sosial. (Klandermans, 2005: xxviii)

McCarthy dan Zald menjelaskan bahwa strategi dan taktik dalam mobilisasi sumber daya tidak hanya berbentuk interaksi antara gerakan dan otoritas yang diterima, tetapi organisasi gerakan sosial juga memiliki langkah-langkah strategis. Contohnya memobilisasi pendukung, menetralkan dan mentransformasi pemimpin publik menjadi simpatisan dan mencapai tujuannya. Dilema dalam memilih taktik, ketika mencapai suatu tujuan yang mungkin bersinggungan dengan pencapaian tujuan yang lainnya. Meski begitu, taktik berperan penting dalam kompetisi dan kerjasama antar organisasi. (Suwarno, 2016: 20)

Ada dua elemen kunci dalam pendekatan mobilisasi sumber daya untuk menguji keseimbangan dari biaya (*cost*), hadiah (*reward*), dan insentif (*incentive*), yakni: (1) model aktor rasional dari agen sosial telah disesuaikan bersamaan dengan fokus ekonomi atas relasi pertukaran (*exchange relations*) dan kehidupan sosial (*social life*), serta pengaruh gerakan atas sumber daya antaragen; dan (2) model jaringan struktural dari relasi sosial (*social relations*) dan kehidupan sosial telah diadopsi. Dua elemen inilah yang mampu mendorong motivasi agen untuk terlibat dalam perjuangan. (Sukmana, 2016: 15)

Klandermans memperjelas bahwa sebagai sejumlah cara kelompok masyarakat melebur dalam aksi kolektif yaitu, (1) memperbesar potensi mobilisasi yang diciptakan melalui mendapatkan simpati dari beberapa segmen populasi. Proses framing memainkan peran penting dalam membentuk potensi mobilisasi; (2), menguatkan jaringan perekrutan dan upaya mobilisasi. Organisasi gerakan

dalam memobilisasi perlu menjangkau organisasi-organisasi simpatisan dan kelompok-kelompok informal; (3), memotivasi untuk berpartisipasi dengan menjanjikan keuntungan ikut dalam aksi kolektif atau minimal mengeliminasi kerugian yang ditimbulkan dalam partisipasi. (Roshady, 2018: 18)

1.5.5. Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Strategi Rekrutmen Relawan Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina (KNRP) Pusat Dalam Meningkatkan Penggalangan Dana oleh Eli Alawiyah (2014), jurusan Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah.

Penelitian ini dilakukan di Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP), yang berpusat di Jalan Jabir Pasar Minggu, Ragunan, Jakarta Selatan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi berupa data atau laporan tertulis hasil dari studi lapangan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perumusan atau perencanaan, implementasi dan evaluasi strategi rekrutmen relawan di Komite Nasional Rakyat Palestina (KNRP) Pusat dalam meningkatkan penggalangan dana. Strategi rekrutmen relawan seperti apa yang diaplikasikan oleh Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) Jakarta, sehingga mereka bisa menjalankan kegiatan rekrutmen relawan dalam meningkatkan pendanaan untuk membantu saudara-saudara muslim di Palestina. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Agar mendapatkan dan

memiliki sumber daya yang berkualitas, sangat diperlukan strategi yang cocok bagi setiap organisasi. Strategi yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh organisasi tersebut. KNRP merencanakan strategi rekrutmen relawan secara khusus dan didukung oleh setiap anggota atau relawan yang lain untuk tetap memikirkan bagaimana cara untuk terus menjalankan kegiatan-kegiatan *fundraising*/penggalangan dana. Oleh karena itu KNRP membuat persyaratan untuk orang-orang yang tertarik dan tergerak hatinya untuk menjadi relawan KNRP, (2) Dalam implementasinya, KNRP memiliki bidang dan divisi yang berfungsi sebagai sayap organisasi. Relawan yang memiliki kapabilitas keilmuan dalam studinya dan pengalaman berorganisasi diletakkan pada posisi struktur organisasinya yang sesuai. Sehingga dalam aktivitasnya mereka menjalankannya dengan arahan yang berlaku, (3) KNRP memiliki perencanaan yang baik dalam melaksanakan setiap kegiatannya. Terlihat dari struktur organisasinya, relawannya yang sigap, selalu memberikan ide-ide dan inovasi yang baik untuk keberlanjutan kegiatan di KNRP yang diwadahi dalam suatu forum rapat periodik. Rapat evaluasi bulanan juga rapat evaluasi tahunan yang juga menjadi momen pembaharuan kepemimpinan atau regenerasi pengurus KNRP. Dari tiga jenis strategi rekrutmen relawan, KNRP menggunakan *Strategy Made* (strategi membina) yaitu strategi yang lebih mengutamakan pembinaan kepada para relawannya, melatih kemampuan, sifat, mental, kerjasama relawannya dan membangun kepedulian antar sesama. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat strategi KNRP dan

metode penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Eli Alawiyah (2014) lebih memfokuskan strategi rekrutmen relawan seperti apa yang diaplikasikan oleh KNRP. Sedangkan pada penelitian ini berfokus untuk melihat strategi mobilisasi peserta aksi solidaritas Palestina di Kota Padang, dan perbedaan yang kedua adalah segi dari lokasi yang dilakukannya penelitian juga berbeda.

2. Gerakan Sosial, Fundamentalisme, Dan Masyarakat Madani. Studi Dewan

Dakwah Islamiyah dalam Aksi Bela Islam 212 oleh Muhammad Ezha Fachriza Roshady (2018), jurusan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

Skripsi ini membahas tentang pemikiran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) mengenai pemahaman fundamentalisme Islam yang dipandang menjadi gerakan DDII sebagai organisasi massa, Studi terhadap DDII di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Dewan Dakwah tidak mengadakan kajian ataupun seminar khusus dalam menentukan sikap, karena dengan alasan aksi bela Islam 212 ini sangatlah strategis maka Dewan Dakwah ditunggu gerakan cepatnya untuk bersikap mengikuti aksi bela Islam 212. Secara gerakan keterlibatan Dewan Dakwah di aksi bela Islam 212 ialah termasuk ke dalam fenomena gerakan fundamentalisme Islam yang telah dilakukan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Selanjutnya, Faktor yang menyebabkan Dewan Dakwah turut serta dalam aksi bela Islam 212 tentu didorong oleh berbagai dasar, faktor yang pertama ialah faktor ideologi, kedua faktor peristiwa, ketiga faktor kondisi sosial masyarakat dan faktor yang terakhir ialah

faktor politik. Dalam konteks penelitian ini pola gerakan Dewan Dakwah dalam studi aksi bela Islam 212 juga didorong faktor politik yang cukup kuat, karena orientasi dan latar belakang Dewan Dakwah mengambil sikap mengikuti aksi bela Islam 212 atas dasar menuntut keadilan hukum terhadap Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) untuk dipenjara dan sikap ketidaksukaan Dewan Dakwah agar Ahok terpilih kembali menjadi Gubernur DKI Jakarta. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ezha Fachriza Roshady (2018) membahas pemikiran Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) mengenai pemahaman fundamentalisme Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus untuk melihat strategi mobilisasi peserta aksi solidaritas Palestina di Kota Padang, dan perbedaan yang kedua adalah segi dari lokasi yang dilakukannya penelitian juga berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat tertentu. Penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena terhadap data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang

deskriptif berupa data yang tertulis dan data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2004: 4)

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti berusaha untuk tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis dengan angka-angka. Namun, tidak berarti dalam penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Akan tetapi angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitiannya. Dalam artian, data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian. (Afrizal, 2014:13)

Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya penangkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014: 26). Metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subyektif dan penalaran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, dan berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi berbagai realitas sosial. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang actor. (Afrizal, 2014: 38)

Metode kualitatif sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengkaji pandangan individu terhadap dirinya dan realitas sosial yang terjadi, supaya dapat menjelaskan alasan mereka melakukan suatu hal, khususnya untuk mengkaji strategi KNRP dalam memobilisasi massa aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

1.6.2. Data yang telah Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, fotografi, rekaman video, dokumen personal, memo atau catatan resmi lainnya. Lofland dan Lofland (Moleong, 2004: 112), mengatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian terkait strategi mobilisasi yang dilakukan oleh KNRP dalam aksi solidaritas Palestina di Kota Padang, penulis memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan dan kemudian mendokumentasikannya dengan catatan dan foto. Adapun data yang peneliti ambil terdiri atas dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan dengan wawancara mendalam (Moleong, 2004: 155). Dengan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data mengenai opini, dan strategi yang digunakan oleh KNRP dalam memobilisasi massa aksi Palestina di Kota Padang.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendatangi langsung kediaman informan dan mewawancarai pengurus KNRP untuk mendapatkan informasi langsung dan mendalam terkait strategi yang digunakan oleh KNRP dalam aksi solidaritas Palestina. Data primer yang didapatkan yaitu mengenai motif yang ingin dicapai dalam aksi solidaritas Palestina, siapakah yang aktif menggerakkan massa, dan apa saja upaya yang dilakukan untuk memobilisasi massa.

Tabel 1.1 Data yang Diambil

No	Informasi yang dicari	Data	Sumber	Teknik
1	Motif yang ingin dicapai dalam aksi solidaritas Palestina	Alasan melakukan aksi, Hal-hal yang ingin dicapai dalam aksi solidaritas Palestina	Pengurus KNRP, Peserta Aksi	Wawancara mendalam, pengumpulan dokumen
2	Aktor yang aktif mengerakkan massa dalam aksi solidaritas Palestina	Ormas (Organisasi Masyarakat) yang terlibat dalam aksi solidaritas Palestina	Pengurus KNRP, Peserta Aksi	Wawancara mendalam
3	Upaya yang dilakukan untuk memobilisasi massa	Hal-hal yang harus disiapkan dalam aksi seperti rencana aksi, jumlah peserta, dan apa-apa saja yang dilakukan dalam aksi solidaritas Palestina	Pengurus KNRP, Peserta Aksi	Wawancara mendalam

Sumber: Data Primer, 2020

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tambahan yang melalui penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan

tertulis literature hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang gerakan sosial, jurnal, surat kabar, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian. (Moloeng, 2004: 159)

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari KNRP Sumatera Barat, dokumen tentang organisasi masyarakat yang merupakan unit analisis penelitian. Kemudian data sekunder yang paling penting untuk penelitian ini, yaitu data surat peminjaman lapangan kantor Gubernur Sumatera Barat yang merupakan tempat aksi, surat pemberitahuan rencana aksi ke Polresta Padang, dan pernyataan sikap Aliansi Masyarakat Sumatera Barat Peduli Palestina

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan adalah wawancara mendalam, triangulasi, dan pengumpulan dokumen.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetail dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. (Afrizal, 2014: 21)

Wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian.

Pertemuan dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lengkap. Data yang diperoleh dari wawancara terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya yang berhubungan dengan fokus penelitian. (Afrizal, 2014: 21)

Proses wawancara merupakan proses inti dari penelitian ini, karena dari proses inilah diambil dan disaring data-data yang menjawab tujuan penelitian. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk memberikan informasi yang sekiranya dibutuhkan. Setelah disepakati waktu dan tempat, kemudian peneliti mulai mewawancarai informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk membantu mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen tersebut berupa alat tulis untuk catatan lapangan, handphone untuk pengambilan dokumentasi foto dan untuk *recording* saat wawancara berlangsung.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara 8 informan pelaku dan 3 informan pengamat yang terkait dengan aksi solidaritas Palestina di Kota Padang. Proses mencari informan serta pendekatan dengan informan penelitian dimulai dari bulan November 2019, penulis mengunjungi kediaman Ketua KNRP untuk mendapatkan data yang lebih mendalam serta meminta rekomendasi pelaku aksi solidaritas Palestina yang akan diwawancarai. Setelah mewawancarai 7 pelaku aksi palestina, peneliti mengunjungi Bobby Arya Pratama selaku Satpam Gubernur Sumatera Barat untuk mendapatkan informasi tambahan terkait aksi Palestina yang terjadi di lapangan kantor Gubernur Sumatera Barat. Penulis juga menemui Walikota Padang Mahyeldi untuk mendapatkan informasi terkait

pandangan dari pemerintah Kota Padang tentang aksi solidaritas Palestina. Kemudian penulis juga menemui Paskalina Aprila Tiy mahasiswa Universitas Andalas yang beragama Kristen di jurusan Teknik Elektro dan Fristianty selaku staf Perkantas (Persatuan Mahasiswa Kristen Antar Universitas), untuk mendapatkan pandangan dari umat Kristen tentang Aksi Palestina di Kota Padang. Selanjutnya penulis menghubungi Salsabila Afifa selaku peserta aksi untuk mengetahui informasi peserta aksi khususnya akhwat atau perempuan dalam aksi Palestina.

Adapun selama penulis melakukan wawancara dengan para informan, terdapat beberapa kendala yang penulis rasakan. Hal ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan wawancara dengan informan pelaku yang berprofesi sebagai mahasiswa dan juga guru, sehingga penulis harus menyesuaikan jadwal kosong informan. Khususnya Salsabila Afifa dan Fristianty yang peneliti wawancara lewat *WhatsApp* karena keadaan tidak mendukung dikarenakan pandemi COVID-19.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Triangulasi dapat dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas dan yakin datanya valid. (Afrizal, 2014: 168)

Dalam menganalisis data, penulis melakukan teknik triangulasi untuk meyakinkan keterangan yang telah diberikan oleh informan sehingga meminimalisir tingkat kesalahan. Bentuk triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber penulis lakukan dengan mencocokkan hasil keterangan informan dengan bukti yang mereka berikan berupa berita di laman resmi KNRP www.knrp.org atau postingan tentang aksi solidaritas Palestina di akun Instagram @BemKM Unand dan @FSLDKSumbar.

3. Pengumpulan dokumen

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis berupa notulensi rapat, surat menyurat, dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu (Afrizal, 2008: 24-25). Penulis mengumpulkan dalam data dan bentuk dokumen-dokumen tentang aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

1.6.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Menurut Moleong (2004: 132) mendefinisikan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia

harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Ia merupakan anggota tim yang dengan kebaikannya dan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalamtentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Afrizal (2014: 139) menambahkan pengertian informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang, petugas dinas pasar dan pembeli. Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014: 139), diantaranya:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentangdirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Pelaku yang menjadi informan adalah pengurus KNRP yang juga merupakan peserta aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.
2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui

orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah *stake holder* atau tokoh yang mengamati aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, ini berarti informasi dari informan-informan dirasakan sudah menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validitas data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui). Adapun maksud dari kriteria-kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Afrizal, 2014: 140)

Sedangkan untuk mendapatkan data awal rencana penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014: 140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sejumlah informan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh penulis berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun. Teknik ini mempertimbangkan azas kejenuhan data yaitu apabila sudah terdapat jawaban yang sama pada setiap informan, maka penambahan jumlah sampel dihentikan, maksudnya peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. (Singarimbun, 1989: 112)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah organisasi yang terlibat dalam aksi solidaritas Palestina di Kota Padang. Calon informan dipilih adalah organisasi yang ikut terlibat dalam aksi solidaritas Palestina dan mengaku secara terbuka setelah penulis melakukan *self disclosure* dan kemudian calon informan tadi yang akan mengarahkan penulis kepada calon informan lainnya yang juga terlibat dalam aksi solidaritas Palestina di Kota Padang. Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian maka di ambil informan yang memiliki kriteria seperti pernah ikut terlibat dalam aksi solidaritas Palestina di Kota Padang.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mewawancarai 12 orang informan yang terdiri dari 3 anggota KNRP, yakni Ketua, Bendahara, Sekretaris, kemudian 1 orang sebagai Koordinator lapangan aksi dari aliansi BEM Sumatera Barat, 1 orang dari FSLDK Sumatera Barat, 4 orang dari peserta aksi, 1 orang dari

satpam kantor Gubernur Sumatera Barat, 1 orang dari instansi pemerintah yakni Walikota Padang, dan 2 orang dari agama Kristen.

Tabel 1.2 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia (Tahun)	Alasan	Informan
1.	Ulyadi	40	Ketua KNRP Sumatera Barat	Pelaku
2.	Defrinaldi	38	Sekretaris KNRP Sumatera Barat	Pelaku
3.	Darman	43	Bendahara KNRP Sumatera Barat	Pelaku
4.	Mahyeldi Ansharullah	53	Wali Kota Padang	Pengamat
5.	Faizil Putra Djambak	23	Koordinator Lapangan	Pelaku
6.	Muslim Syamsudin	22	Peserta Aksi	Pelaku
7.	Rizki Azwiwarman	23	Pengurus FSLDK Sumatera Barat	Pelaku
8.	Muhammad Rizki Maulana	23	Peserta Aksi	Pelaku
9.	Bobby Arya Pratama	23	Satpam Kantor Gubernur Sumatera Barat	Pengamat
10.	Paskalina Aprila Tiy	24	Pandangan dari umat Kristen	Pengamat
11.	Salsabila Afifa	22	Peserta Aksi	Pelaku
12.	Fristianty	44	Pandangan dari umat Kristen	Pengamat

Sumber: Data Primer, 2020

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan

data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, ataupun lembaga (keluarga, pemerintahan, organisasi). Maka dalam penelitian ini unit analisisnya adalah organisasi, yakni KNRP Sumatera Barat yang merupakan pelaku utama memobilisasi massa dalam aksi Palestina di Kota Padang. (Moleong, 2001: 49).

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data ini dilakukan secara bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. (Afrizal, 2014: 176)

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian didasarkan pada pertanyaan dan catatan lapangan yang kemudian disusun dalam wawancara mendalam. Semua data yang terkumpul dianalisa dengan menginterpretasikannya melalui prespektif etik yaitu pandangan peneliti dan interpretasi emik yaitu pandangan informan. Sehingga interpretasi etik didukung dan dipengaruhi oleh interpretasi akademik, yang selanjutnya diakhiri dengan membuat suatu penjelasan tentang permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan

data. Data dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, mereka membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap kodifikasi data yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti. (Afrizal, 2014: 178)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-180). Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data diatas berulang-ulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan yakin bahwa datanya sudah valid. (Afrizal, 2014: 185-187).

Pada proses analisis data, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumen yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian peneliti sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya peneliti melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat di artikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya berada di Kota Padang. Penelitian dilakukan di Kota Padang dengan alasan memudahkan peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, hasil pengamatan awal peneliti juga menemukan bahwa aksi solidaritas Palestina khususnya di Kota Padang dilakukan berulang-ulang, salah satu aksi dengan jumlah massa terbesar terjadi pada tanggal 15 Desember 2017 dengan jumlah 1000 orang.

1.6.8 Konseptualisasi

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah gerakan perjuangan yang dilakukan oleh golongan sosial tertentu melawan eksploitasi ekonomi, sosial, politik, agama, dan kultural,

oleh kelompok penekan, apakah itu penguasa atau negara. Termasuk dalam gerakan semacam ini, diantaranya, adalah kaum petani dan buruh.

2. Strategi Gerakan Sosial

Strategi gerakan sosial adalah perencanaan dan pengelolaan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan gerakan.

3. Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan strategi.

1.6.9. Rancangan Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

No	Nama	2019 – 2020									
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Jun	Jul
1.	Seminar Proposal	■									
2.	Perbaikan Proposal		■	■							
3.	Penelitian Lapangan				■						
4.	Analisis Data					■					
5.	Penulisan Draft Skripsi						■				
6.	Bimbingan						■	■	■		
7.	Ujian Skripsi										■

